

IMPLEMENTASI STRATEGI REACT UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Faizal Muttaqin, Dharma Kesuma¹, Effy Mulyasari²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: faizaalfm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis melalui strategi REACT. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIB SD Negeri C Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 33 siswa. Data dikumpulkan melalui hasil tes belajar mata pelajaran matematika. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Pada pra siklus, diperoleh rata-rata nilai pemahaman konsep matematis sebesar 54.14 dengan kategori kurang berdasarkan kriteria penilaian dalam Permendikbud No. 53. Terjadi peningkatan rata-rata pada siklus I menjadi 90.4 dengan kategori sangat baik, dan peningkatan menjadi 97.6 pada siklus II yang dikategorikan sangat baik. Pada pra siklus, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 7% yang dikategorikan kurang berdasarkan presentase kriteria ketuntasan hasil belajar dalam Depdiknas yakni sebesar 85%. Terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 96% yang dikategorikan tinggi, dan peningkatan menjadi 100% pada siklus II yang dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa strategi REACT dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IIB SD Negeri C Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata kunci: react, pemahaman konsep matematis.

Abstract: This study aims to improve students' understanding of mathematical concepts through the use of REACT strategy. Classroom action research is conducted in two cycles. The subjects of the study were 33 students of IIB SD Negeri C Kota Bandung School Year 2016/2017. The data were collected through the mathematic learning outcomes test. Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive statistical analysis method. The analysis indicates that there is an increase in students' understanding of mathematical concepts.. On the pre cycle, the percentage of learning achievement reached 7% and is categorized as deficient according to the percentage of minimum standart criteria by Depdiknas that is equal to 85%. It also reveals an increase on the learning understanding of mathematical concepts become 96% in cycle I which is categorized as high, and an increase of 100% which is categorized as high in cycle II. It is concluded that the REACT strategy can improve the second grade students' understanding of mathematical concepts.

Keywords: REACT, understanding of mathematical concept.

¹ dharma@upi.edu

² effy@upi.edu

Rendahnya tingkat pemahaman konsep matematis siswa kelas II di SDN C kota Bandung menjadi suatu masalah yang perlu segera diberikan perlakuan tindakan pada kelas tersebut. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada pembelajaran tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa siswa kurang memahami konsep matematis. Hal ini peneliti nyatakan dengan adanya temuan berupa banyaknya siswa yang kesulitan pada saat diinstruksikan untuk mengelompokkan bangun-bangun sederhana berdasarkan kelompoknya yakni bangun datar dan bangun ruang. Temuan ini diperkuat pula dengan hasil dari pembelajaran tersebut yang terlihat hampir seluruh siswa mengerjakan tes tersebut dengan keliru, dari 8 bangun sederhana yang disediakan terdapat 3 hingga 4 bangun yang keliru dalam pengelompokannya.

Rendahnya tingkat pemahaman konsep matematis tersebut diindikasikan karena proses pembelajaran yang dialami oleh siswa hanya mengandalkan metode konvensional atau ceramah yang memfasilitasi siswa untuk mengenal objek dari bangun datar dan bangun ruang saja. Proses pembelajaran pun hanya dilakukan dengan menggunakan bantuan media berupa gambar dari bangun datar dan bangun ruang sederhana. Berdasarkan rentang usianya, menurut psikologi perkembangan Piaget mengategorikan siswa sekolah dasar 7-11 tahun kedalam tahap Operasional Konkret. Piaget (dalam Syaodih, 1995, hlm. 20) menyatakan bahwa “pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan obyek secara nyata. Tetapi mereka belum dapat bernalar

mengenai abstraksi, proposisi hipotesis.”, Hal tersebut tentu saja menunjukkan bahwa media gambar dari bangun datar dan bangun ruang tidak memfasilitasi tahap perkembangan dari siswa sekolah dasar terutama kelas II, karena media yang digunakan menuntut siswa untuk bernalar mengenai abstraksi dari konsep dari bangun datar dan bangun ruang tersebut.

Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman konsep matematis siswa peneliti simpulkan dari hasil tes pra penelitian. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep matematis tersebut didapatkan hasil bahwa hanya sebesar 7% yang mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu 73. Begitu pula dengan nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yakni sebesar 54.14 dengan kriteria “kurang” berdasarkan pada Permendikbud No.53 Tahun 2015.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari mulai dari jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang jelas mencantumkan mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib dikarenakan mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan matematika yang seringkali diistilahkan sebagai ibu dari ilmu pengetahuan. Menurut Syaripudin (2013, hlm.3) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan

individu”. Hal tersebut sangat terasa pada mata pelajaran matematika yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Fathani (2012, hlm. 24) menyatakan bahwa “Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu.”

Pelajaran Matematika berfaedah sebagai mata pelajaran yang berpotensi untuk membentuk kepribadian anak. Fathani (2012, hlm. 157) menyatakan bahwa “Siswa dengan kecerdasan matematis tinggi cenderung senang terhadap kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Siswa juga senang berfikir secara konseptual, seperti menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya”.

Berdasarkan karakteristiknya, Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena erat berhubungan dengan cara mencari tahu atau pembuktian sehingga dengan begitu matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan hasil pengamatan melainkan harus melalui pembuktian. Akan tetapi meskipun demikian matematika tetap membutuhkan proses pengamatan untuk membantu proses konstruksi pada tahap permulaan untuk menyatakan contoh-contoh khusus ataupun ilustrasi bentuk geometri. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dari itu pembelajaran matematika yang baik tentunya harus mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi kontekstual bagi siswa juga sesuai

dengan tahap perkembangan dari siswa itu sendiri.

Mengacu pada permasalahan serta urgensi-urgensi dari masalah tersebut, maka dari itu peneliti tergerak untuk melakukan tindakan terhadap masalah tersebut dengan menerapkan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) pada pembelajaran matematika materi bangun datar dan bangun ruang di sekolah dasar. Penulis memilih menggunakan strategi REACT untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa karena penulis berasumsi bahwa dengan diterapkannya strategi REACT dalam pembelajaran matematika, dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual bagi siswa. Selain itu, dengan diterapkannya strategi REACT akan membuat siswa lebih mendalami pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan dengan melaksanakan prinsip-prinsip dari strategi REACT.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis memilih untuk melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Strategi REACT ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar?; dan (2) Bagaimana peningkatan pemahaman konsep

matematis siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT?

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. (2) Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dari Kemmis & Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN C yang terletak Jl. Setiabudhi No. 5 KM 10 Bandung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIB SDN C Bandung tahun ajaran 2016-2017. Yang terdiri dari 33 siswa.

Pada umumnya, PTK dilaksanakan melalui pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada pelaksanaannya, siklus dilakukan hingga pembelajaran yang dialami siswa efektif dan memberikan perubahan yang lebih baik. Siklus ini berlangsung sebanyak dua siklus. Hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I beretujuan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan pada tindakan siklus I. Dari data tersebut maka peneliti dapat menentukan rancangan tindakan selanjutnya yakni pada siklus II. Tindakan siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi atas data yang didapatkan

pada siklus I dengan harapan perbaikan atas hasil dan hambatan yang didapatkan pada siklus I.

Pada penelitian ini melibatkan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu strategi REACT dan variabel terikat yaitu pemahaman konsep matematis siswa.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang akan disdeskripsikan secara alami, mulai dari data sebelum tindakan (tes awal), selama tindakan (pada saat pembelajaran berlangsung), serta sesudah tindakan pembelajaran dilakukan (tes akhir tindakan). Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes mengingat jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka data kuantitatif dijadikan sebagai ukuran hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran matematika dalam pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan peneliti untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman konsep sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Perhitungan data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi menghitung nilai tiap indikator, nilai rata-rata kelas dan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan pemahaman konsep matematika siswa dalam proses belajar

dengan penerapan strategi REACT, khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, data kuantitatif ini dapat diperoleh dari hasil observasi/pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa.

Secara keseluruhan penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar pemahaman konsep matematis seluruh siswa pada tes hasil belajar sebesar 85% lulus atau nilai siswa di atas KKM dari seluruh siswa berdasarkan pada kriteria kelulusan yang dicantumkan oleh Depdiknas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan strategi dari setiap siklusnya:

Tabel 1
Temuan dan Analisis Pembelajaran Siklus I

Strategi	Analisis Data
<i>Relating</i> (mengaitkan)	
Mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari.	
Guru mengenalkan bentuk bangun datar dan bangun ruang sederhana dengan menggunakan media realia. (<i>enaktif</i>)	Pada saat diinstruksikan untuk memegang benda disekitar yang memiliki bentuk sama dengan bangun datar dan bangun ruang yang ditunjukkan oleh guru, terlihat dua orang siswa yang kesulitan untuk menemukan bentuk bangun datar dan bangun ruang. Kedua siswa tersebut dinilai kurang antusias dalam kegiatan mencari benda-benda disekitar yang berbentuk bangun datar dan bangun ruang. Karena pada saat ditanyakan personal tentang bentuk bangun datar dan bangun ruang, siswa dapat menjawabnya dengan benar. Hal ini

	menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal macam-macam bangun datar dan bangun ruang, hanya saja siswa tersebut kurang antusias dalam pelaksanaan tahapan <i>Relating</i> tersebut.
<i>Experiencing</i> (mengalami)	
Belajar mengalami untuk menemukan suatu konsep.	
Guru membagikan bangun datar berbentuk persegi dan bangun ruang berbentuk kubus kepada masing-masing siswa.	Ketika melakukan tanya jawab untuk mengonfirmasi pengetahuan siswa pada tahap <i>experiencing</i> ini, beberapa kali siswa keliru menjawab rusuk pada bangun ruang dengan jawaban sisi. Hal ini dikarenakan rusuk pada bangun ruang hampir sama dengan sisi pada bangun ruang sehingga siswa sering tertukar. Hal ini tidak didukung oleh media yang digunakan, karena media yang digunakan kurang memperlihatkan kerangka dari bangun ruang sehingga siswa sulit mengidentifikasi rusuk pada bangun ruang.
Guru menunjukkan bangun datar berbentuk persegi. Guru memegang bagian sisi dan titik sudut pada bangun datar dan meminta siswa untuk mengikutinya. (<i>enaktif</i>)	Kemudian melakukan tanya jawab untuk menyamakan persepsi bahwa bagian yang sedang dipegang merupakan sisi dan titik sudut bangun datar. (<i>simbolik</i>)
Guru menunjukkan bangun ruang berbentuk kubus. Guru memegang bagian sisi, titik sudut, dan kemudian rusuk pada bangun ruang serta meminta siswa untuk mengikutinya. (<i>enaktif</i>)	
Kemudian melakukan tanya jawab untuk menyamakan persepsi bahwa bagian yang sedang dipegang	

merupakan sisi, titik sudut dan rusuk bangun ruang. (simbolik)		macam-macam bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya. (simbolik)	menyelesaikan isian, namun pada isian yang membutuhkan ketelitian siswa salah dalam menjawabnya.
Guru menginstruksikan siswa untuk mengangkat bangun datar persegi dan bangun ruang kubus. (enaktif)		<i>Cooperating</i> (kerjasama) Belajar melalui proses 'sharing' untuk menemukan hasil pemecahan masalah yang baik.	
Guru melakukan tanya jawab untuk menuntun siswa dapat membedakan antara bangun ruang dan bangun datar. (simbolik)		Guru mengkondisikan kelompok.	Pada saat diinstruksikan untuk <i>sharing</i> , terlihat siswa mengerjakan sendiri-sendiri. Siswa dinilai merasa percaya diri mengerjakan isian dengan sendiri-sendiri. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tenang saja dalam mengerjakan isian dengan seorang diri. Dengan kata lain, pada tahap ini siswa belum dapat menunjukkan sikap saling ketergantungan positif.
Guru mengonfirmasi perbedaan antara bangun datar dengan bangun ruang. (simbolik)		Guru membimbing siswa dalam bekerja kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja siswa.	
<i>Applying</i> (menerapkan) Belajar menggunakan suatu konsep untuk mencapai pemahaman yang mendalam		<i>Transferring</i> (memindahkan) Menyajikan hasil pengetahuan dalam bentuk lain baik lisan maupun tulisan (grafik, tabel, gambar, diagram atau lainnya).	
Guru membagikan macam-macam bangun datar dan bangun ruang sederhana ke masing-masing kelompok. Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk menghitung banyak sisi dan titik sudut pada bidang datar, juga sisi, titik sudut dan rusuk pada bidang ruang dengan menghitung pada bangun yang telah dibagikan. (enaktif)	Pada saat diinstruksikan untuk menghitung jumlah sisi, titik sudut dan rusuk pada bangun datar dan bangun ruang terlihat beberapa orang siswa langsung mengisi jawaban tanpa melihat bangun datar dan bangun ruang yang telah dibagikan serta menghitungnya dengan teliti. Dari temuan tersebut siswa dinilai kurang disiplin karena hanya ingin cepat selesai mengerjakan isian sehingga dalam proses <i>Applying</i> siswa hanya melihat bangun ruang dan bangun datar kemudian mengisinya tanpa menghitung jumlah sisi, rusuk dan titik sudut dengan teliti sesuai yang diinstruksikan oleh guru. Hal ini juga diperkuat dengan cepatnya siswa	Guru menginstruksikan siswa untuk mengamati bentuk bangun datar dan bangun ruang. (enaktif)	Pada saat diinstruksikan untuk membuat gambar bangun datar dan bangun ruang, terlihat beberapa orang siswa kesulitan untuk membuat gambar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang terlihat kesulitan tersebut, siswa menyatakan kesulitannya menggambar benda. Hal ini menyatakan bahwa siswa kesulitan untuk mengabstraksikan benda konkrit berupa bangun ruang.
Guru menginstruksikan siswa untuk menuliskan hasil temuannya. (simbolik)		Siswa menggambarkan bangun ruang dan bangun datar sederhana pada lembar kerja siswa. (iconic)	
Guru menginstruksikan siswa untuk mengelompokkan		Siswa memberi nama pada bangun datar dan bangun ruang yang digambarkannya. (simbolik)	
Berdasarkan pada hasil catatan aktivitas di atas, secara garis besar aktivitas proses pembelajaran sudah cukup baik. Pada tindakan siklus I siswa			

sudah mampu menemukan konsep-konsep mengenai bangun datar dan bangun ruang dengan efektif melalui serangkaian kegiatan percobaan dan penyingkapan. Namun pelaksanaan tindakan siklus I masih belum maksimal dan sesuai dengan harapan peneliti. Berikut merupakan analisis yang berhubungan dengan bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi REACT serta rencana perbaikan yang akan peneliti lakukan pada siklus selanjutnya.

Pada tahap *Relating* yang berarti mengaitkan ini siswa dituntut untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Tahap ini merupakan tahap yang memiliki karakteristik pembelajaran kontekstual yang sangat kuat. Sejalan dengan Sanjaya (2014, hlm. 256) yang menyatakan bahwa

pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pada tindakan siklus I guru mencoba mengaitkan pengalaman siswa tentang bangun datar dan bangun ruang dengan benda-benda yang ada di sekitar kelas. Pada proses pembelajaran guru menginstruksikan siswa untuk mencari dan memegang bangun datar dan bangun ruang yang diucapkan oleh guru. Meskipun proses mencari bangun datar dan bangun ruang ini membuat ruangan cukup gaduh, namun dengan kegiatan ini siswa dapat mengaitkan pemahaman awal siswa dengan harapan pembelajaran menjadi lebih

kontekstual. Berdasarkan analisis yang dilakukan berdasarkan temuan pada tahap *Relating* tersebut peneliti berencana melakukan perbaikan sebagai berikut :

- 1) Guru harus mengondisikan kesiapan belajar dari siswa.
- 2) Guru harus mampu memotivasi siswa agar lebih berani dan antusias dalam pembelajaran.
- 3) Guru harus mampu lebih mengarahkan dan memberikan stimulus.

Tahap selanjutnya adalah tahap *Experiencing*, pada tahap ini siswa siswa diharapkan untuk dapat menemukan atau menyingkapkan pengetahuan baru melalui kegiatan *Learning by doing*. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sulistiono (2015, hlm. 68) bahwa

Experiencing merupakan strategi yang sangat penting karena strategi ini bertujuan untuk membangun konsep yang baru dipelajarinya dengan cara mengkonsentrasikan pada pengalaman-pengalaman yang terjadi didalam kelas, baik itu melalui eksplorasi, pencarian maupun penemuan.

Pada proses pembelajaran guru menginstruksikan siswa untuk mencoba untuk mengidentifikasi bagian-bagian pada bangun datar dan bangun ruang dengan memegang media realia berupa bangun datar dan bangun ruang yang dibagikan kepada setiap siswa kemudian dilakukan tanya jawab. Namun berdasarkan temuan bahwa siswa kesulitan untuk mengidentifikasikan rusuk pada bangun ruang maka peneliti merumuskan rencana perbaikan dengan menyediakan media yang lebih memadai, yakni dengan menggunakan media yang memperlihatkan bagian rusuk pada

bangun ruang sehingga siswa dapat menangkap makna rusuk dengan baik.

Pada tahap selanjutnya yaitu *Applying* dan *Cooperating*. Pada tahap ini siswa mencoba menerapkan pemahaman yang diketahui siswa untuk memecahkan sebuah masalah baru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Anderson (2014, hlm. 101) yang menyatakan bahwa “proses kognitif mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu”. Pada tindakan siklus I, masalah yang akan dipecahkan merupakan menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya. Dalam hal ini tentu saja untuk dapat menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya siswa diharuskan untuk mengetahui karakteristik dari setiap bangun datar dan bangun ruang dengan mengidentifikasi jumlah sisi, rusuk dan titik sudut dari bangun ruang maupun bangun datar tersebut sehingga prosedur untuk menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya yaitu dengan mencari tahu berapa jumlah sisi, rusuk dan titik sudut dari setiap bangun datar dan bangun ruang. Namun berdasarkan temuan pada proses ini siswa kurang disiplin dalam memecahkan masalah sehingga banyak data yang dihasilkan kurang tepat.

Pada tahap ini pula pembelajaran dikondisikan berkelompok agar siswa melalui proses *sharing* agar siswa mendapatkan hasil pemecahan masalah yang baik. Hal ini sejalan dengan yang Sanjaya (2014, hlm. 250) yang menyatakan bahwa “melalui kerjasama kelompok siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri”. Namun berdasarkan hasil temuan pada proses *Cooperating* siswa terlihat mengerjakan sendiri-sendiri saja. Berdasarkan pada temuan dan hasil analisis di atas maka

pada tahap *Applying* dan *Cooperating* peneliti merumuskan rencana perbaikan sebagai berikut:

- 1) Guru harus lebih membimbing siswa pada tahap *Applying* sehingga siswa dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan disiplin.
- 2) Guru harus mampu menciptakan situasi saling ketergantungan positif dalam kelompok.
- 3) Guru harus mampu memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok.

Tahap terakhir yakni *Transferring* guru menuntun siswa untuk mengubah/mentransfer pengetahuan yang dipahaminya kedalam bentuk baru. Pada proses pembelajaran tindakan siklus I, guru menginstruksikan siswa untuk menggambarkan bangun datar dan bangun ruang kedalam bentuk baru yaitu bentuk gambar. Menurut Sanjaya (2014, hlm. 261) menyatakan bahwa “pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya”. Hal ini diperkuat pula dengan hasil gambar yang dibuat siswa memiliki perbedaan satu sama lain tergantung seperti apa siswa memaknai bangun datar dan bangun ruang yang dipahaminya. Namun pada tahap *Transferring* ini terlihat beberapa orang siswa masih kesulitan untuk mengabstraksi bentuk benda nyata berupa bangun ruang kedalam bentuk gambar. Apabila dilihat pada banyak hasil gambar siswa, seluruh gambar siswa tentang bangun ruang dengan menggambarkan garis-garis yang menyatakan rusuk pada bangun ruang. Sedangkan pada tindakan siklus I ini siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasikan rusuk itu sendiri

karena media yang digunakan kurang memperlihatkan rusuk pada bangun ruang. Berdasarkan pada analisis tersebut maka peneliti merumuskan perbaikan dengan memfasilitasi proses *Transferring* dengan media yang mampu memperlihatkan rusuk pada bangun ruang.

Tabel 2
Temuan dan Analisis Pembelajaran
Siklus II

Strategi	Analisis Data
<i>Relating</i> (mengaitkan)	
Mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari.	
Mengecek alat tulis siswa dan kerapian meja siswa	1. Pada saat melakukan senam palu, siswa terlihat senang melakukannya.
Memotivasi siswa dengan melakukan senam palu	Hal ini dikarenakan senam palu melibatkan dua aktivitas
Mengaitkan gerakan senam palu dengan bangun datar	kegemaran siswa yakni bergerak dan bernyanyi. Sehingga kegiatan ini sangat membantu untuk
Guru mengenalkan kembali ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang menggunakan media realia (enaktif)	membangkitkan motivasi siswa untuk memulai pelajaran.
Guru menginstruksikan siswa untuk mencari benda dan memegang berbentuk bangun datar yang ada disekitar siswa (enaktif)	2. Pada saat diinstruksikan untuk mencari dan memegang benda dengan bentuk bangun datar dan bangun ruang yang guru tentukan, seluruh siswa sudah mampu menemukan dan memegang benda dengan bentuk bangun datar dan bangun ruang yang diinstruksikan.
Guru menginstruksikan siswa untuk memegang sisi kemudian titik sudut pada benda tersebut (enaktif)	3. Pada saat guru
Guru menginstruksikan siswa untuk mencari dan memegang benda berbentuk bangun ruang yang ada	

disekitar siswa (enaktif)	menginstruksikan siswa untuk memegang sisi, titik sudut, dan rusuk pada bangun datar dan bangun ruang, siswa sudah mampu memegang bagian-bagian bangun datar dan bangun ruang. Terutama pada bangun ruang, guru ikut mencontohkan memegang bagian-bagian pada bangun ruang dengan menggunakan bantuan media yang mampu memperlihatkan rusuk dari bangun ruang. Sehingga siswa dapat melihat perbedaan dari sisi, titik sudut dan rusuk dengan jelas.
Guru menginstruksikan siswa untuk memegang sisi, titik sudut, kemudian rusuk pada benda tersebut (enaktif)	
Guru menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang dengan mengamati bentuk fisiknya untuk kemudian membedakannya melalui tanya jawab. (enaktif)	
<i>Cooperating</i> (kerjasama)	
Belajar melalui proses ' <i>sharing</i> ' untuk menemukan hasil pemecahan masalah yang baik.	
Guru membagi siswa kedalam kelompok berjumlah 4 orang siswa setiap kelompok	Pada saat siswa membagi tugas masing-masing individu terlihat siswa mampu bekerjasama dengan
Guru membagikan bangun datar dan bangun ruang kepada tiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 1 bangun ruang atau 1 bangun datar	melakukan diskusi untuk pembagian tugas berdasarkan keinginan setiap anggota.
Guru menginstruksikan siswa membagi tugas tiap individu untuk kegiatan mengidentifikasi	

bangun datar dan bangun ruang		Siswa berdiskusi untuk memastikan kebenaran dari hasil ekspedisi setiap orang siswa	membuat bangun datar dan bangun ruang tersebut serta karena dalam membuat bangun ruang dan bangun datar tersebut dibutuhkan beberapa orang untuk membuatnya.
Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan tugas tiap individu			
Setiap siswa mendapatkan lembar ekspedisi sesuai dengan tugasnya masing-masing			
<i>Experiencing</i> (mengalami)		<i>Applying</i> (menerapkan)	
Belajar mengalami untuk menemukan suatu konsep.		Belajar menggunakan suatu konsep/prosedur untuk mencapai pemahaman yang mendalam.	
Siswa mengobservasi bangun datar dan bangun ruang berdasarkan pembagian tugas pada kelompoknya dengan cara mengunjungi kelompok yang memiliki bangun datar dan bangun ruang tersebut (enaktif)	Pada saat siswa mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang dengan mengunjungi kelompok lain, siswa sudah memahami ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang sehingga siswa sudah mampu menentukan jumlah sisi, rusuk dan titik sudut dengan benar.	Guru menginstruksikan siswa untuk membuat bangun datar dan bangun ruang menggunakan media realia	1. Pada saat membuat bangun datar dan bangun ruang dengan bantuan media yang telah disediakan oleh guru, guru melakukan pembimbingan secara klasikal pada setiap langkah yang akan dilakukan.
Siswa mengidentifikasi ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang (enaktif)		Siswa perwakilan kelompok mengambil kocokan untuk menentukan bangun datar dan bangun ruang yang akan dibuatnya	2. Pada saat membuat bangun datar dan bangun ruang, siswa terlihat sangat antusias untuk membuat bangun datar dan bangun ruang. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut memfasilitasi siswa untuk bergerak dan membuat karya kreatif yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa sangat bersemangat untuk melakukannya.
Siswa menuliskan hasil penemuannya pada lembar ekspedisi yang dibawanya (simbolik)		Siswa bersama kelompoknya merumuskan cara membuat bangun datar dan bangun ruang dengan mempertimbangkan ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang tersebut.	
<i>Cooperating</i> (kerjasama)		<i>Transferring</i> (memindahkan)	
Belajar melalui proses 'sharing' untuk menemukan hasil pemecahan masalah yang baik.		Menyajikan hasil pengetahuan dalam bentuk lain baik lisan maupun tulisan (grafik, tabel, gambar, diagram atau lainnya).	
Setiap siswa berkumpul kembali ke kelompok masing-masing untuk mengumpulkan hasil penemuannya	Pada saat membuat bangun datar dan bangun ruang, terlihat siswa saling membantu satu sama lain karena siswa ingin merasakan	Guru menginstruksikan	Pada saat membuat gambar dari bangun

siswa untuk membuat gambar sesuai dengan bangun datar dan bangun ruang yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.	datar dan bangun ruang terlihat siswa sudah mampu menggambarkan bangun datar dan bangun ruang tanpa kesulitan. Terlebih lagi dalam membuat gambar dari bangun ruang siswa terbantu dengan adanya bangun ruang yang telah dibuatnya dengan media rusuk dan titik sudut yang memudahkan siswa menggambar bangun ruang.
Siswa mengobservasi bentuk dari bangun datar dan bangun ruang yang dibentuknya (enaktif)	
Siswa membuat gambar berdasarkan bangun datar dan bangun ruang yang diamatinya (ikonik)	
Siswa menuliskan penjelasan dari bangun datar dan bangun ruang yang digambarkannya (simbolik)	

Pada tahap *Relating* yang berarti mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran, pengalaman siswa yang digali merupakan pengalaman bahwa siswa mengetahui bentuk bangun datar dan bangun ruang dari benda-benda yang ada disekitar kelas. Pada awalnya tahap *Relating*, guru bersama murid melakukan gerakan senam palu secara bersama-sama. Pada kegiatan ini siswa terlihat sangat bersemangat saat melakukan gerakan senap palu. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru setelah melakukan senam palu tersebut. Kemudian pada saat guru menginstruksikan siswa untuk memegang sisi, titik sudut, dan rusuk pada bangun datar dan bangun ruang, siswa sudah mampu memegang bagian-bagian bangun datar dan bangun ruang. Terutama pada bangun ruang, guru ikut mencontohkan memegang bagian-bagian pada bangun ruang dengan menggunakan bantuan media yang mampu memperlihatkan rusuk dari

bangun ruang. Sehingga siswa dapat melihat perbedaan dari sisi, titik sudut dan rusuk dengan jelas.

Tahap selanjutnya adalah tahap *Experiencing* dan *Cooperating*. Berdasarkan temuan diatas menyatakan bahwa siswa sudah mampu mengidentifikasi ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang dengan benar. Hal ini disebabkan karena siswa sebelumnya sudah memahami ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang. Jika pada tindakan siklus sebelumnya dinyatakan bahwa siswa kesulitan untuk mengidentifikasi rusuk dari bangun ruang, pada tindakan siklus II ini dibantu dengan menggunakan media yang mampu memperlihatkan bagian rusuk dari bangun ruang sehingga siswa dapat lebih jelas memahami keseluruhan ciri-ciri dari bangun ruang. Pada kegiatan mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang itu digunakan pula pembagian tugas untuk meningkatkan prinsip ketergantungan positif dari kelompok tersebut hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sanjaya (2014, hlm. 246) bahwa “ untuk terciptanya kerja kelompok yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya”. Pembagian tugas ini juga berpengaruh pada tanggung jawab dari perseorangan anggota kelompok tersebut, setiap anggota kelompok berusaha sebaik mungkin melakukan tugasnya untuk keberhasilan kelompoknya, sejalan dengan Sanjaya (2014, hlm. 246) yang menyatakan bahwa “keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya”. Hal ini tentu saja menghasilkan kerjasama yang baik dalam kelompok tersebut sejalan dengan temuan yang dijelaskan pada tabel diatas.

Pada tahap selanjutnya yaitu *Applying* dan *Cooperating*. Pada tahap ini siswa mencoba menerapkan pemahaman yang diketahui siswa untuk memecahkan sebuah masalah baru. Pada saat membuat bangun datar dan bangun ruang dengan bantuan media yang telah disediakan oleh guru, guru melakukan pembimbingan secara klasikal pada setiap langkah yang akan dilakukan. Sehingga pada pelaksanaannya siswa mampu disiplin mendikte langkah demi langkah yang harus dilakukan. Pada proses membuat bangun datar dan bangun ruang, terlihat siswa saling membantu satu sama lain setelah diberi instruksi oleh guru, hal ini karena siswa ingin merasakan membuat bangun datar dan bangun ruang tersebut serta karena dalam membuat bangun ruang dan bangun datar tersebut. Sejalan dengan Sanjaya (2014, hlm. 245) yang menyatakan bahwa “setiap kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu”.

Tahap terakhir yakni *Transferring* guru menuntun siswa untuk mengubah/mentransfer pengetahuan yang dipahaminya kedalam bentuk baru. Pada tahap ini guru menginstruksikan siswa untuk menggambarkan bangun datar dan bangun ruang menjadi bentuk gambar. Berdasarkan temuan yang dipaparkan diatas, ditemukan bahwa siswa telah mampu menggambar bangun datar dan bangun ruang sesuai dengan bentuk yang telah dibuatnya. Terutama pada bentuk bangun ruang, penggunaan media kerangka bangun ruang sangat membantu siswa untuk membuat gambar dari bangun ruang.

Sebelum dilakukan penelitian diperoleh hanya sebesar 7% siswa mencapai ketuntasan belajar, yakni hanya sebanyak 2 orang yang mendapatkan nilai

melebihi KKM yaitu 73. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pun tergolong kriteria kurang yaitu sebesar 54.14. Hal ini yang selanjutnya menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

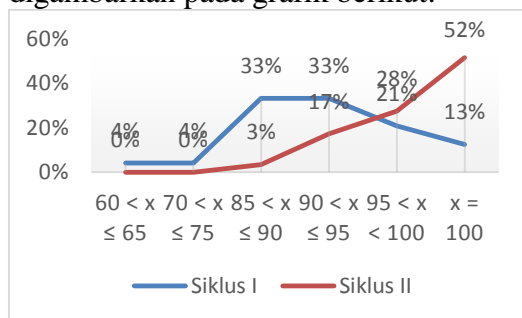
Berdasarkan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, didapatkan nilai pemahaman konsep matematis yang peneliti kelompokan merujuk pada kriteria yang telah ditentukan oleh Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pembelajaran untuk Jenjang SD sampai dengan SMA dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Nilai Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

No.	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	
			Siklus I	Siklus II
1.	Cukup	$60 < x \leq 65$	1	-
2.	Baik	$70 < x \leq 75$	1	-
3.		$85 < x \leq 90$	8	1
4.	Sangat Baik	$90 < x \leq 95$	8	5
5.		$95 < x < 100$	5	8
6.		$x = 100$	3	15
Jumlah Siswa			24	29
Nilai Rata-rata			90.4	97.6

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat kita ketahui perolehan nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 90.4, pada siklus II naik menjadi 97.6. Naiknya nilai rata-rata ini besar dipengaruhi oleh meningkatnya pula jumlah siswa yang mendapatkan nilai 100 pada tes tersebut. Selain peningkatan jumlah siswa yang

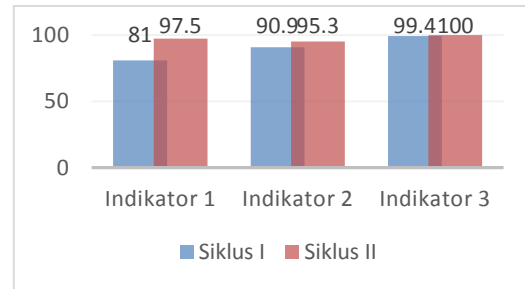
mendapat nilai terbesar yakni 100 yang mempengaruhi naiknya nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II, berkurangnya banyak siswa yang mendapatkan nilai pada dua rentang terendah di siklus I yakni $60 < x \leq 65$ (Cukup) dan $70 < x \leq 75$ (Baik) juga menjadi alasan lain naiknya nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat ketahui pergerakan perolehan nilai siswa yang bergerak menjadi lebih baik dari siklus I ke siklus II yang digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 1 Persentase Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai diatas diperoleh berdasarkan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, tes hasil belajar tersebut terdiri dari 4 soal yang disesuaikan dengan 3 indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Mampu menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya; (2) Mampu mengelompokkan objek-objek bangun datar dan bangun ruang; dan (3) Mampu memberikan contoh objek dari bangun datar dan bangun ruang.

Selanjutnya akan dijabarkan nilai rata-rata berdasarkan dari setiap indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini dari siklus I ke siklus II sebagai berikut :

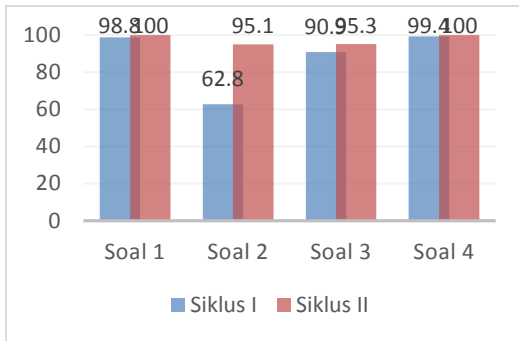


Gambar 2 Ringkasan Nilai Rata-Rata Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep

Berdasarkan pada gambar grafik diatas dapat kita ketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator 1 memperoleh nilai sebesar 81 pada siklus I naik menjadi 97.5 pada siklus II. Pada indikator 2, nilai siswa sebesar 90.9 pada siklus bergerak naik juga menjadi 95.3. Dan untuk Indikator 3, pada siklus I siswa memperoleh nilai hampir sempurna yakni 99.4 berhasil digenapkan juga dengan naik menjadi 100.

Nilai tersebut didapatkan siswa dari tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Tes hasil belajar yang diberikan terdiri dari 4 soal yang mewakili ketiga indikator di atas. Kategori soal 1 dan kategori soal 2 mewakili indikator 1 yakni menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya. Kategori soal 3 mewakili indikator 2 yakni mengelompokkan objek-objek bangun datar dan bangun ruang. Dan untuk kategori soal 4 mewakili dari indikator ke-3 yakni memberikan contoh objek dari bangun datar dan bangun ruang.

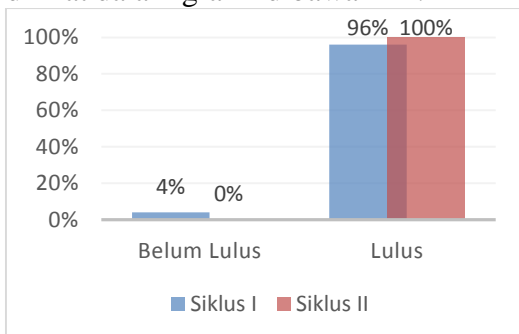
Nilai yang diperoleh siswa pada setiap soal maka dapat dilihat dalam gambar grafik dibawah ini.



Gambar 3 Ringkasan Perolehan Nilai Siswa Berdasarkan Soal Tes

Berdasarkan pada data dalam grafik diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata yang didapatkan untuk kategori soal 1 yakni sebesar 98.8 naik menjadi 100 pada siklus II. Pada kategori soal 2 nilai rata-rata yang didapatkan siswa pada siklus I cukup rendah yakni sebesar 62.8 saja, kemudian meningkat menjadi 95.1 pada pelaksanaan tindakan siklus II. Untuk kategori soal 3 nilai rata-rata yang didapatkan siswa adalah sebesar 90.9 pada siklus I, kemudian naik menjadi 95.3 pada siklus 2. Dan untuk kategori soal 4, nilai rata-rata yang didapatkan pada siklus I yakni sebesar 99.4 yang kemudian berhasil digenapkan pada siklus II menjadi 100.

Selanjutnya merupakan ringkasan data persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang didapat siswa dari siklus I ke siklus II. Data persentase ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 4 Ringkasan Persentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I

terdapat sebanyak 4% dari jumlah siswa yang belum lulus KKM atau mendapatkan nilai kurang dari nilai KKM yang telah ditentukan yakni 73, sehingga persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 96%. Hal ini dikarenakan terdapat satu orang siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM, siswa tersebut mendapatkan nilai pada rentang nilai $60 < x \leq 65$ yakni dengan nilai sebesar 63.9 dengan kriteria cukup. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II, nilai terendah yang didapatkan oleh siswa berada pada rentang $85 < x \leq 90$ yang diperoleh oleh satu orang siswa yakni dengan nilai 88.9 kriteria sangat baik. Hal ini tentu saja mempengaruhi persentase ketuntasan belajar secara klasikal, apabila pada pelaksanaan tindakan siklus I memiliki sebesar 4% dari jumlah siswa yang belum lulus KKM kemudian persentasenya turun pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 0%. Begitu pula dengan persentase banyak siswa yang memiliki nilai melebihi nilai KKM yang telah ditentukan, pada siklus I memiliki sebesar 96% yang telah lulus KKM naik persentasenya pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 100% yang berarti seluruh siswa telah memiliki nilai yang melebihi KKM yang telah ditentukan yakni 73.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi REACT untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IIB SDN C Kota Bandung, maka dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika pada dengan menerapkan strategi REACT hasilnya dapat berjalan secara signifikan dan dapat meningkatkan

pemahaman konsep matematis siswa kelas II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S. M. (2015). Skripsi. *Penerapan Strategi (REACT) Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Sekolah Dasar.*
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2014). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen : Revisi Taksonomi Bloom.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, M., Sa'dijah, C., & Qohar, A. (2012). Jurnal. *Penerapan Strategi REACT dengan Setting Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Pemahaman Persamaan Garis Lurus Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Blitar, 1-8.*
- Depdikbud. (2006). *Pedoman Penilaian untuk Sekolah Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdikbud.
- Hamdani, D., Kurniati, E., & Sakti, I. (2012). Jurnal. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Dengan Menggunakan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Konsep Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, Vol X 79-88.*
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kristianti, N. K., Sudhita, I. W., & Riastini, P. N. (2013). Jurnal. *Pengaruh Strategi REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD GUGUS XIV Kecamatan Buleleng, Vol I 1-10.*
- Kurniawan, I., Tegeh, M., & Suartama, K. (2014). Jurnal. *Pengaruh Strategi REACT Terhadap Kinerja Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP Negeri 6 Singaraja, 1-10.*
- Masykur, M., & Fathani, A. H. (2009). *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Mendikbud (2015). *Peraturan Menteri No. 53 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pembelajaran untuk Jenjang SD sampai dengan SMA.* Jakarta: Mendikbud.
- Mendikbud. (2015). *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pembelajaran untuk Jenjang SD sampai dengan SMA.* Jakarta: Mendikbud.
- Mingus, N. (2015). *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Sulistiono, R. N. (2015). Skripsi. *Penerapan Strategi React (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.*
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, E. (1995). *Psikologi Perkembangan.* academia.edu.
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2013). *Pedagogik Teoritis Sistematis.* Bandung: Percikan Ilmu.

Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenamedia Group.

\